

Eksistensi Museum Pusaka Nias Sebagai Objek Wisata Sejarah Dan Budaya Di Kepulauan Nias Tahun 1995-2020

Nofe Firman Zai¹(*), Erniwati²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*novefirmanzai17@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the development of the Nias Heritage Museum and its existence and role in tourism on the Nias Islands in 1995-2020. This research is historical research through the stages of heuristics, verification/criticism, interpretation, and historiography. Sources were obtained through literature studies in the form of books and journals, document studies in the form of photographs of the Nias Heritage Museum collection, data on the number of visitors and data on the status of acquisition of the Nias Heritage Museum collections, and Decree on Building Permits by the Regent of Nias, as well as field studies by means of interviews and observation. This article shows that since 1995 the Nias Heritage Museum has collected various cultural products of the Nias people such as artefacts, miniatures of the life of the Nias aristocrats, megalith stones, statues and jewelery of the Nias aristocrats which later became an attraction for tourists. , the function of the Nias Heritage Museum has become increasingly visible since it was inaugurated in 2008 as a medium of information, education, documentation, and a means of conservation of the cultural heritage of the Nias people both in the form of tangible heritage or intangible heritage. Until now the Nias Heritage Museum continues to exist in conserving the cultural heritage and educating the public through cultural history-based tourism activities.

Keywords: *Nias Heritage Museum, Tourism, Nias Islands.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bagaimana perkembangan Museum Pusaka Nias dan eksistensinya serta peranannya terhadap pariwisata di Kepulauan Nias tahun 1995-2020. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, verifikasi/kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber diperoleh melalui studi pustaka berupa buku-buku dan jurnal, studi dokumen berupa foto-foto koleksi Museum Pusaka Nias, data jumlah pengunjung dan data status perolehan koleksi Museum Pusaka Nias, dan SK Izin Mendirikan Bangunan oleh Bupati Nias, serta studi lapangan dengan cara wawancara dan observasi. Artikel ini menunjukkan bahwa Museum Pusaka Nias sejak tahun 1995 telah mengoleksi berbagai hasil-hasil kebudayaan masyarakat suku Nias seperti artefak, miniatur-miniatur kehidupan bangsawan suku Nias, batu-batu megalit, arca, dan perhiasan bangsawan suku Nias yang kemudian menjadi daya tarik bagi wisatawan, fungsi Museum Pusaka Nias semakin terlihat sejak diresmikan pada tahun 2008 sebagai media informasi, edukasi, dokumentasi, dan sarana konservasi terhadap warisan-warisan kebudayaan masyarakat suku Nias baik dalam bentuk warisan berwujud (*tangible heritage*) ataupun warisan tak berwujud (*intangible heritage*). Hingga saat ini Museum Pusaka Nias tetap eksis dalam mengkonservasi warisan-warisan budaya dan mengedukasi masyarakat melalui kegiatan pariwisata berbasis sejarah kebudayaan.

Kata kunci: *Museum Pusaka Nias, Pariwisata, Kepulauan Nias.*

PENDAHULUAN

Museum dikenal secara umum sebagai sarana untuk menyimpan benda-benda peninggalan bersejarah. Berdasarkan penjelasan Douglas A. Allan tentang museum mengungkapkan bahwa museum adalah sebuah gedung yang di dalamnya terdapat koleksi benda-benda zaman dulu yang memuat tentang ilmu pengetahuan (Apriadi, 2019, hlm. 127). Ilmu pengetahuan tersebut dapat berupa seni, teknologi, kreativitas, sejarah, budaya dan lain sebagainya. Pada dasarnya, museum memiliki tugas yang multifungsi seperti yang dijelaskan dalam *Code of Ethics for Museums*, mengungkapkan bahwa setiap museum bertugas untuk mengumpulkan, merawat, dan meneliti benda-benda bersejarah tentang jejak kehidupan manusia serta lingkungannya untuk kepentingan riset, edukasi, serta wisata dan rekreasi (Gunawan, 2021, hlm. 112). Benda-benda bersejarah tersebut kemudian dikomunikasikan melalui kegiatan pameran yang dilaksanakan di ruang pameran. Ruang pameran merupakan tempat untuk memajang seluruh koleksi-koleksi museum yang dirancang secara sistematis dan selaras agar wisatawan yang datang berkunjung dapat memaknai koleksi-koleksi museum dengan sebaik-baiknya (Prastowo et al., 2019, hlm. 181). Berdasarkan kebijakan pemerintah PP No. 66 tahun 2015 tentang museum menjelaskan bahwa setiap daerah baik oleh pihak pemerintah pusat, pemerintah daerah, setiap orang, ataupun masyarakat hukum adat dianjurkan untuk mendirikan museum sebagai media dan sarana koleksi benda-benda peninggalan budaya masyarakat (Republik Indonesia, 2015, hlm. 4-6). Peninggalan-peninggalan budaya masyarakat tersebut dapat berupa benda atau non benda yang terdapat di seluruh daerah di Indonesia termasuk Kepulauan Nias.

Di Kepulauan Nias terdapat sebuah museum yaitu Museum Pusaka Nias yang terletak di Jalan Yos Sudarso 134 A, Gunungsitoli, Nias, Sumatera Utara. Museum Pusaka Nias adalah museum swasta yang dikelola oleh Yayasan Pusaka Nias sebagai yayasan non-profit yang bergerak dibidang sosial dan pelestarian kebudayaan Nias. Museum Pusaka Nias merupakan museum satu-satunya yang terdapat di Kepulauan Nias yang didirikan oleh seorang misionaris Katolik Jerman yaitu Pastor Johannes M. Hammerle OFM. Cap pada tahun 1995 dan diresmikan pada tahun 2008 oleh pemerintah Kabupaten Nias (Museum Pusaka Nias, 2017). Museum Pusaka Nias saat ini telah menjadi salah satu tujuan utama para wisatawan yang datang ke Nias sebagai sarana/etalase yang memberikan informasi tentang keunikan warisan-warisan kebudayaan masyarakat Nias baik warisan berwujud ataupun tak berwujud (*tangible and intangible heritage*). Para wisatawan yang datang berkunjung tersebut datang dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, pelajar/mahasiswa, orang dewasa, hingga wisatawan mancanegara/turis asing. Berdasarkan uraian data jumlah pengunjung Museum Pusaka Nias pada tahun 2020 diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan tercatat sebanyak 40.864 orang (Museum Pusaka Nias, 2021). Museum Pusaka Nias memiliki peranan dan fungsi yang penting bagi masyarakat Kepulauan Nias yakni sebagai sarana edukasi serta media untuk mengkonservasi dan mengoleksi peninggalan warisan budaya suku Nias agar tetap lestari, yang kemudian

koleksi-koleksi museum tersebut dipajang di ruang pameran museum dalam 4 paviliun dan 1 ruang megalit.

Seluruh koleksi-koleksi Museum Pusaka Nias tersebut memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang mampu menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk datang berkunjung ke Museum Pusaka Nias, bahkan sejak di rekonstruksinya museum hingga saat ini, Museum Pusaka Nias terus mengalami peningkatan minat dan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya, hal tersebut membuat Museum Pusaka Nias memiliki peluang untuk mengembangkan fungsi dan peranannya lebih luas lagi. Oleh karena ini, peneliti ingin melakukan kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana perkembangan Museum Pusaka Nias dan eksistensinya serta peranannya dalam pariwisata kepulauan Nias, itulah yang akan menjadi fokus kajian dan pembahasan dalam artikel ini. Sebetulnya kajian tentang Museum Pusaka Nias ini memang telah ditulis oleh berbagai peneliti terdahulu seperti skripsi yang ditulis oleh Ida Defi Yulianti Gulo, Mahasiswa Jurusan Sejarah, FIB-USU, tahun 2019 dengan judul “*Museum Pusaka Nias Di Kecamatan Gunungsitoli Kabupaten Nias 1995-2008*” (Gulo, 2019), dan jurnal penelitian yang ditulis oleh Arfan Diansyah dan Winalni S. G. Harefa, tahun 2019 dengan judul “*Identifikasi Benda-Benda Bersejarah Di Museum Pusaka Nias*” (Diansyah & Harefa, 2019). Perbedaannya terdapat pada fokus kajian penelitiannya yaitu artikel ini mengkaji tentang bagaimana perkembangan Museum Pusaka Nias dan eksistensinya serta peranannya dalam pariwisata kepulauan Nias. Peneliti berharap dengan adanya artikel ini nantinya mampu menambah informasi tentang Museum Pusaka Nias dan memberikan edukasi bagi seluruh kalangan masyarakat tentang pentingnya mengenal sejarah dan warisan-warisan para leluhur dengan mengunjungi museum.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan metode sejarah melalui tahapan heuristik (*pengumpulan data*), verifikasi/kritik (*kritik sumber*), interpretasi (*penafsiran*), dan historiografi (*penulisan sejarah*) (Alian, 2012, hlm. 8-12). Langkah pertama, dilakukan pengumpulan data atau sumber (*heuristik*) melalui studi pustaka berupa buku-buku, majalah, koran, berita, jurnal dan artikel online, perpustakaan-perpustakaan yang terdapat di kampus UNP dan perpustakaan Museum Pusaka Nias. Kemudian studi dokumen berupa foto-foto, data jumlah pengunjung museum, data status perolehan koleksi Museum Pusaka Nias, SK Izin Mendirikan Bangunan (IMB) oleh Bupati Nias. Selanjutnya studi lapangan melalui wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung ke lokasi penelitian (Sugiyono, 2013, hlm. 137). Langkah kedua, peneliti melakukan verifikasi/kritik (*kritik sumber*) yaitu untuk mengkritik sumber-sumber yang telah didapatkan dengan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan peneliti untuk mencari tahu dan menguji keaslian fisik (*otentisitas sumber*) dan kritik internal untuk menguji kesesuaian isi/konten dan keterpercayaan (*kredibilitas sumber*). Langkah ketiga, peneliti melakukan interpretasi (*penafsiran*) data yaitu untuk menafsirkan data yang telah dikumpulkan secara objektif agar mempunyai kesesuaian dengan fakta sejarah (Sair, 2014, hlm. 77-80). Langkah terakhir, peneliti melakukan penulisan sejarah (*historiografi*), tahap ini merupakan

tahapan akhir yang dilakukan oleh peneliti untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sesuai fakta dan data yang telah dikumpulkan dan telah dilakukan pengujian dan analisis sebelumnya, kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah agar menghasilkan sebuah artikel yang dapat dipertanggungjawabkan (Herlina, 2000, hlm. 9-12)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Museum Pusaka Nias

Masa Awal Pendirian Tahun 1995-2005

Museum Pusaka Nias didirikan oleh Pastor Johannes M. Hammerle OFM.Cap pada tahun 1995, beliau adalah oleh seorang misionaris Katolik yang berasal dari Jerman yang bertugas sebagai Pastor di Gereja Katolik di Kepulauan Nias. Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang misionaris, Pastor Johannes yang tertarik dengan kebudayaan suku Nias mengoleksi secara bertahap peninggalan-peninggalan kebudayaan suku Nias berupa artefak-artefak yang kebetulan beliau temukan selama menjalankan tugasnya. Pada mulanya koleksi tersebut hanya dilakukan secara sederhana di rumah kediaman Pastor Johannes yang kemudian semakin lama semakin bertambah jumlah koleksi-koleksi tersebut. Melihat koleksi-koleksi pribadi Pastor Johannes yang cukup banyak, beliau kemudian menimbulkan ide untuk mendirikan sebuah museum. Pendirian sebuah museum tentu saja tidak bisa dilakukan oleh seorang diri saja, Pastor Johannes kemudian memberikan usulan dan meminta bantuan kepada Dewan Ordo Kapusin Sibolga untuk membantu proses pendirian museum, yang pada akhirnya Pastor Johannes membeli 12 bidang tanah yang terletak di Jalan Yos Sudarso 134 A, Gunungsitoli, yang luasnya secara keseluruhan mencapai 1,5 ha.

Tujuan dan alasan pendirian Museum Pusaka Nias ini adalah pertama, didasari oleh ajaran Konsili Vatikan II tentang peran Gereja yang mengharuskan melestarikan nilai-nilai budaya di berbagai belahan dunia dan pentingnya inkulturasi dalam Gereja, inkulturasi adalah istilah dalam ajaran Kristiani yaitu menyebarkan Injil melalui budaya-budaya mereka sendiri agar mudah dipahami, kedua yaitu kepedulian Pastor Johannes terhadap hasil-hasil budaya masyarakat Nias yang terancam hilang, dikarenakan fenomena penjualan barang-barang artefak oleh masyarakat Nias yang merupakan pusaka leluhur suku Nias kepada kolektor barang antik, dan yang ketiga yaitu kepulauan Nias membutuhkan sarana edukasi dan dokumentasi budaya kepada masyarakat dan generasi-generasi muda suku Nias (Wawancara. Pastor Johannes M. Hammerle OFM.Cap. (81), 02 September 2022). Untuk menindaklanjuti ide pendirian museum tersebut syarat salah satunya adalah harus mendirikan yayasan terlebih dahulu sebagai payung hukum yang sah. Akhirnya pada tahun 1991 didirikanlah Yayasan Pusaka Nias sebagai yayasan non-profit yang bergerak dalam bidang sosial yang fokus kegiatannya mengutamakan pelestarian kebudayaan Nias dengan Badan Hukum Akta Notaris No. 4 Tahun 1991. Kemudian melalui rapat pleno yang dilaksanakan pada tahun 1993 Yayasan Pusaka Nias memutuskan untuk rencana pendirian museum yang diberi nama Museum Pusaka Nias.

Berdasarkan dengan rencana pendirian Museum Pusaka Nias yang diputuskan oleh Yayasan Pusaka Nias kemudian dikeluarkannya SK Izin Mendirikan Bangunan (IMB) oleh Bupati Nias yang pada akhirnya pada 10 November 1995 rencana pembangunan Museum Pusaka Nias terealisasi dengan terlaksanakannya peletakan batu pertama bangunan Museum Pusaka Nias oleh bapak Bupati Nias yang menjabat pada masa itu yakni bapak Bupati KDH. TK. II Nias Drs. Tal. Larosa. Pembangunan Museum Pusaka Nias berlangsung dengan lambat dikarenakan dana yang dimiliki Yayasan Pusaka Nias untuk membangun museum sangat terbatas, sumber pendanaan awal pembangunan museum mengandalkan dana pribadi Pastor Johannes dan dibantu dana donatur yang berasal dari relasi persahabatan pribadi Pastor Johannes yang berada di Jerman. Peran dan kontribusi pemerintah dalam membantu pendanaan pembangunan Museum Pusaka Nias pada masa awal pendirian museum masih belum ada. Namun, dalam segi kebutuhan perizinan dan perlindungan hukum, pemerintah Kabupaten Nias telah mengupayakannya dengan baik (Wawancara. Nata'alui Duha (50), 01 September 2022). Pastor Johannes memanfaatkan dengan baik jaringan pribadinya melalui Yayasan Pusaka Nias, berusaha menarik perhatian para kelompok-kelompok dan simpatisan donatur yang tergabung dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan lainnya dari Organisasi Amerika Serikat dan Jerman agar menjalin kerjasama dalam bentuk mitra kerja dengan Yayasan Pusaka Nias seperti organisasi *The Ford Foundation* (US), *Kindermisssionswerk* (Jerman), *Kindernothilfe.e.V* (Jerman), Warga Kota Munster (Jerman), Kementerian Luar Negeri Jerman dan beberapa donatur lainnya yang berada di luar dan dalam negeri seperti Tirta Utomo Foundation (Jakarta), Yayasan Nusantara Jaya (Jakarta) dan beberapa pihak donatur lainnya yang sukarela berdonasi untuk Museum Pusaka Nias melalui Yayasan Pusaka Nias. Hingga tahun 2005 bangunan Museum Pusaka Nias dan gedung pameran Museum Pusaka Nias 4 paviliun dan 1 ruang megalit telah diselesaikan dengan baik. Berdasarkan keputusan dan rencana Dewan Ordo Kapusin Sibolga, Museum Pusaka Nias akan diresmikan pada tanggal 18 April 2005. Namun rencana tersebut gagal dikarenakan Kepulauan Nias mengalami bencana alam gempa bumi yang besar. Pada tanggal 28 Maret tahun 2005 Kepulauan Nias diguncang oleh gempa yang berkekuatan 8,2 SR. Museum Pusaka Nias mengalami rusak berat, baik pada bangunan dan terutama pada koleksi-koleksi Museum Pusaka Nias seperti artefak-artefak, patung-patung, barang-barang arca, dan vitrin kaca mengalami kerusakan berat (Tempo.co, 2005).

Masa Rekonstruksi Tahun 2005-2008

Tahun 2005 merupakan tahun yang memiliki sejarah kelam bagi masyarakat Kepulauan Nias, gempa bumi yang terjadi di Kepulauan Nias yang berkekuatan 8,2 SR menimbulkan kerugian yang besar bagi seluruh masyarakat Kepulauan Nias mengingat begitu besar dampak yang ditimbulkan mulai dari korban jiwa hingga harta benda, rumah, gedung roboh dan rata dengan tanah. Kondisi Museum Pusaka Nias pada saat itu mengalami rusak berat terutama pada koleksi-koleksi Museum Pusaka Nias. Untuk menyelamatkan koleksi-koleksi museum pada saat itu, Museum Pusaka Nias melakukan tindakan rekonstruksi kembali dengan membangun penyimpanan khusus terlebih dahulu sebelum melakukan perbaikan pada seluruh bangunan Museum Pusaka Nias, pembangunan

ruangan khusus tersebut bertujuan agar koleksi-koleksi Museum Pusaka Nias dapat disimpan dengan benar dan terlindungi. Sementara Museum Pusaka Nias di rekonstruksi dan di revitalisasi, pada tahun 2005 ini juga Museum Pusaka Nias melalui Yayasan Pusaka Nias meluncurkan program konservasi warisan budaya masyarakat Kepulauan Nias berupa merestorasi dan merevitalisasi rumah adat tradisional Nias atau yang dikenal dengan *Omo Hada* milik masyarakat yang ada di Kepulauan Nias dengan menyalurkan dana bantuan yang diperoleh dari donatur kepada masyarakat pemilik rumah adat tradisional Nias tersebut. Program konservasi warisan budaya ini sejalan dengan proses rekonstruksi bangunan Museum Pusaka Nias yang pada awal program konservasi ini dibantu oleh pendanaan bantuan yang diberikan oleh mitra kerja dan sukarelawan yang tergabung dalam kelompok-kelompok sosial dan kemanusiaan pada saat itu (Wawancara. Pastor Johannes M. Hammerle OFM.Cap. (81), 02 September 2022). Hingga tahun 2006 pencapaian Museum Pusaka Nias dalam menyalurkan dana bantuan untuk merestorasi dan merevitalisasi rumah adat tradisional Nias dan tercatat 227 rumah adat (Museum Pusaka Nias, 2013).

Sebagai lanjutan dari program konservasi budaya masyarakat Nias, Museum Pusaka Nias pada tahun 2007 melakukan rehabilitasi terhadap situs megalit Bitaha di Desa Olayama yang merupakan situs megalit yang ada di kepulauan Nias, tujuan dari kegiatan ini sebagai bentuk konservasi dan penyelamatan terhadap situs-situs megalit yang ada di kepulauan Nias setelah tertimpa oleh bencana alam gempa bumi, Museum Pusaka Nias bersama staf dan didampingi oleh Kepala Desa dan warga Desa Olayama menata kembali situs megalit tersebut agar dapat terhindar dari kerusakan. Selama masa rekonstruksi berlangsung, Museum Pusaka Nias banyak menerima bantuan dana dari berbagai sumber dan menjadi mitra Museum Pusaka Nias seperti: BRR, ADB, Tirta Utomo Foundation-Jakarta, Warga Kota Munster-Jerman, Brigitte Ott-Austria, Kindernothilfe.e.V-Jerman, dan Kedutaan Besar Amerika Serikat-Jakarta. Dengan adanya donasi dengan cara kemitraan tersebut memberikan dampak yang luar biasa bagi Museum Pusaka Nias untuk merekonstruksi kembali seluruh bangunan dan fasilitas yang rusak. Masa rekonstruksi Museum Pusaka Nias membutuhkan waktu selama 3 tahun lamanya hingga peresmiannya pada tahun 2008.

Eksistensi Museum Tahun 2008-2020

Masa rekonstruksi dan revitalisasi Museum Pusaka Nias membutuhkan waktu selama 3 tahun lamanya. Akhirnya, pada 18 November 2008 Museum Pusaka Nias diresmikan oleh Dewan Pertimbangan Presiden Letjen. TB. Silalahi dan Bupati Nias, Binahati B. Baeha, SH. Sejak diresmikannya Museum Pusaka Nias, Museum Pusaka Nias mengalami perkembangan pesat dalam melakukan pengenalan sejarah dan kebudayaan masyarakat suku Nias, tidak sedikit wisatawan yang datang berkunjung (Wawancara. Nata'alui Duha (50), 01 September 2022). Pada tahun 2008 ini Museum Pusaka Nias telah berkolaborasi penuh dengan pemerintahan Kabupaten Nias dan pemerintahan Provinsi Sumatera Utara, melalui Yayasan Pusaka Nias museum ini mendapatkan pengelolaan yang profesional sesuai dengan standar operasional sebuah museum. Museum ini berhasil menarik respon positif dari masyarakat dan pemerintahannya. Peran pemerintah semakin

terlihat ketika pemerintahan Kabupaten Nias dalam hal ini Bupati Nias Binahati B. Baeha, SH. Memberikan dukungan penuh dalam bentuk sejumlah dana dan bantuan infrastruktur kepada Museum Pusaka Nias serta perbaikan akses jalan seperti pengaspalan jalan umum dari pusat kota menuju Museum Pusaka Nias agar dapat dengan mudah diakses oleh seluruh kalangan wisatawan yang datang berkunjung ke Museum Pusaka Nias. Sejak diresmikannya Museum Pusaka Nias ini dan mendapatkan dukungan dari pemerintah Kabupaten Nias pada masa itu, Museum Pusaka Nias terus memperluas kegiatannya agar terasa manfaatnya melalui kegiatan-kegiatan Museum Pusaka Nias yang bersifat umum. Salah satu kegiatan yang dikembangkan oleh Museum Pusaka Nias tersebut adalah pendidikan dan pelatihan peningkatan pemahaman budaya Nias bagi siswa dan guru yang dilaksanakan setiap tahun dan dimulai sejak tahun 2009 melalui kerjasama mitra Museum Pusaka Nias yakni PKRRP Departemen Dalam Negeri Ditjen Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, *Kindermisissionswerk* (Jerman) dan Kementerian Luar Negeri Jerman.

Lebih lanjut lagi pada tahun 2010, Museum Pusaka Nias melakukan konservasi warisan, kegiatan ini merupakan kegiatan konservasi lanjutan yang telah dimulai sejak tahun 2005. Kegiatan konservasi warisan ini bertujuan untuk merestorasi dan merevitalisasi rumah adat tradisional Nias atau yang dikenal dengan *Omo Hada* milik masyarakat yang ada di Kepulauan Nias dan di Kompleks Museum Pusaka Nias, tidak hanya rumah adat Nias saja namun situs-situs megalit yang ada di seluruh wilayah kepulauan Nias juga ikut direstorasi melalui sumber dana kerja sama organisasi mitra yang dimiliki oleh Museum Pusaka Nias. Hingga pada tahun 2013 perjuangan Museum Pusaka Nias dalam melakukan konservasi warisan rumah adat tradisional Nias (*Omo Hada*) dan beberapa situs megalit membuahkan hasil. Sejak 2005 hingga 2013 tercatat total rumah adat yang telah di restorasi dan di revitalisasi sebanyak 372 rumah adat dan 5 situs megalit. Seluruh pencapaian tersebut tak terlepas dari bantuan dan kerjasama seluruh organisasi mitra dan donatur Museum Pusaka Nias dari berbagai pihak (Museum Pusaka Nias, 2013). Seluruh kerja keras Museum Pusaka Nias tersebut membuahkan hasil yang memuaskan, selain menuntaskan program kegiatannya, Museum Pusaka Nias Pada tahun 2014 memperoleh penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai “*Pelestari Cagar Budaya dan Museum Terbaik*” untuk tahun 2014 serta mendapatkan pengakuan secara Nasional oleh Pemerintahan Republik Indonesia. Pencapaian Museum Pusaka Nias tersebut tentu saja tidak mungkin terwujud tanpa dukungan penuh dari berbagai mitra kerja, sehingga membuahkan hasil atas kerja keras yang dilakukan berpuluh-puluh tahun yang lalu.

Tidak berhenti disitu saja, pada tahun 2017 Museum Pusaka Nias (MPN) berhasil mendirikan rumah adat Nias (*Omo Hada*) di kompleks Museum Pusaka Nias, rumah adat Nias yang berhasil didirikan tersebut merupakan rumah ada yang dibongkar dari Desa Mazingö Kecamatan Gunungsitoli Selatan dan berhasil dipindahkan dan didirikan kembali oleh pihak museum di kompleks Museum Pusaka Nias, rumah adat Nias (*Omo Hada*) itu nantinya akan difungsikan sebagai penginapan bagi para wisatawan. Pada tahun 2020 Museum Pusaka Nias melakukan proses renovasi secara menyeluruh pada ruang pameran,

ruang megalit dan batu-batu megalitik di taman oval Museum Pusaka Nias, mulai dari memperbaiki kerusakan atap pelindung megalit, mengecat ulang ruang pameran sebagai bentuk dari perawatan Museum Pusaka Nias agar tetap lestari dan terawat dengan baik. Kegiatan renovasi dan peremajaan tersebut selalu dilakukan setiap tahunnya agar para wisatawan yang berkunjung mendapatkan kenyamanan selama melakukan kunjungan di Museum Pusaka Nias. Sejak tahun 1995 hingga tahun 2020, koleksi-koleksi Museum Pusaka Nias tercatat 6.400 koleksi seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah ini, sumber koleksi-koleksi tersebut berasal dari sumbangan, imbalan jasa/dibeli, dan beberapa yang merupakan titipan (Museum Pusaka Nias, 2020).

Tabel 1 : Jumlah Koleksi Museum Pusaka Nias.

No.	Tahun	Jumlah Koleksi
1	1995	3.197
2	1999	3.796
3	2001	4.587
4	2005	5.157
5	2006	5.315
6	2007	5.633
7	2008	5.706
8	2015	6.001
9	2017	6.150
10	2020	6.400

Sumber: Data status perolehan koleksi Museum Pusaka Nias tahun 1995-2020

Museum Pusaka Nias Sebagai Objek Wisata Sejarah Dan Budaya

Dalam perspektif pariwisata museum dapat dimaknai sebagai daya tarik wisata buatan yang memiliki suasana variatif yang telah dirancang sedemikian rupa sebelumnya. Berkunjung ke museum merupakan aktivitas pariwisata yang memiliki manfaat lebih bagi pribadi wisatawan yang datang berkunjung, tidak hanya sekedar berlibur saja, namun wisatawan akan mendapat pengetahuan sejarah atau pelajaran tentang peristiwa sejarah di masa lampau. Museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan barang-barang bersejarah saja, melainkan dapat dijadikan sebagai tempat wisata yang ideal yang mampu memberikan pengetahuan tentang sejarah kebudayaan daerah tujuan wisata tersebut, oleh sebab itu museum harus menciptakan suasana yang rileks, senang, dan nyaman bagi wisatawannya (Junaid, 2017, hlm. 5). Tingginya minat kunjungan ke museum akan berdampak baik bagi perkembangan sektor pariwisata dan menopang pendapatan destinasi wisata serta jumlah permintaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan selama melakukan kegiatan pariwisata. Seperti pada beberapa museum terkenal yang terdapat di Indonesia yakni Museum Sejarah Jakarta mencatat 868.033 orang kunjungan wisatawan pada tahun 2018. Sementara kunjungan untuk Museum Bank Indonesia mencatat 250.000 orang di tahun 2018. Selain itu Museum Angkut mencatat 339.002 dan Museum Satwa di Malang mencatat 276.091 pada tahun 2017 (Raksapati, 2020, hlm. 4). Data-data jumlah pengunjung

museum tersebut menunjukkan bahwa museum-museum yang ada di Indonesia termasuk Museum Pusaka Nias telah menjadi daya tarik wisata yang memiliki potensi yang tinggi dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke daerah-daerah destinasi wisata di Indonesia. Begitu juga halnya dengan wisata sejarah Museum Pusaka Nias yang telah menunjang perkembangan sektor pariwisata di Kepulauan Nias dan memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Museum Pusaka Nias adalah salah satu objek wisata sejarah yang terdapat di Kepulauan Nias. Museum Pusaka Nias ini merupakan museum pertama dan satu-satunya yang terdapat di Kepulauan Nias. Sebagai salah satu objek wisata, Museum Pusaka Nias tentunya memiliki daya tarik wisata tersendiri yang mampu menarik perhatian dan minat wisatawan untuk datang berkunjung, daya tarik yang dimaksudkan tersebut bisa dalam bentuk benda ataupun non-benda yang memiliki nilai keindahan dan keunikan-keunikannya seperti koleksi-koleksi artefak di ruang pameran MPN, bangunan MPN, atraksi wisata, keadaan lingkungan Museum Pusaka Nias, dan ketersediaan fasilitas yang dimiliki Museum Pusaka Nias. Koleksi-koleksi Artefak Museum Pusaka Nias ditata dengan rapi di ruang pameran yang disusun berdasarkan tema masing-masing setiap ruangnya. Ruang pameran merupakan elemen utama dan unsur terpenting dalam sebuah museum, koleksi-koleksi museum tidak bisa diletakan begitu saja dalam ruangan biasa tanpa ditata dan diatur penempatannya. Ruang pameran museum harus dirancang secara sistematis dan selaras agar para wisatawan yang berkunjung dapat memaknai koleksi-koleksi museum dengan sebaik-baiknya (Prastowo et al., 2019 : 187). Ruang pameran Museum Pusaka Nias terdiri dari 5 ruang pameran yang memiliki koleksi-koleksi yang berbeda dengan tema masing-masing sesuai dengan isi koleksi-koleksi yang terdapat dalam ruangan pameran tersebut. Ruang pameran Museum Pusaka Nias yang terdiri dari 4 paviliun dan 1 ruang megalit yang berada di area yang sama dan saling terhubung.

Paviliun I; pada ruangan pameran pertama Museum Pusaka Nias atau dikenal dengan sebutan ruangan pameran paviliun I, ruangan ini memiliki tema yaitu “*LAKHÖMI MEFÖNA*” (Keagungan/Kejayaan Masa Lalu). (*lakhömi* = keagungan), (*meföna* = masa lalu). Ruangan pameran pertama ini merupakan ruangan yang pertama kali wisatawan masuki apabila berkunjung ke ruangan pameran Museum Pusaka Nias. Ruangan pameran paviliun I menyajikan berbagai artefak-artefak sebagai bukti material yang memanasifestasikan keagungan seorang bangsawan *Ono Niha* (Orang Nias) pada masa lalu, berangkat dari bagaimana kehidupannya secara pribadi, keluarganya, hingga ke sisi kepercayaannya pada masa lalu. Dalam ruang pameran paviliun I, ruangan ini menyajikan artefak-artefak seperti perlengkapan perang, perlengkapan ritual upacara, miniatur rumah adat Nias (*omo hada*), *Gama-gama ndra matua* (perhiasan bangsawan laki-laki); *Takula ana'a*/Mahkota emas, *Böbö högö ni'otandru*/Hiasan dahi, *Fondruru sialu*/Anting-anting, *Nifatali*/Kalung emas, *Bu mbewe ana'a*/Kumis emas, *Gala gahe*/Gelang kaki, *Böbö högö simamao*/Hiasan dahi, *Balu-balu wusö*/Penutup pusar, *Töla zaga*/Gelang dari Gading. Sedangkan untuk *Gama-gama ndra alawe* (perhiasan bangsawan perempuan) yaitu; *Rai*

högö/Mahkota emas, Kalambagi/Kalung, Saeru dalinga/Anting, Ati-ati/Anting, Ni'obowo bunga/Anting bunga durian, Gala mbagi/kalung, Sukhu ana'a/Sisir emas, Razo mbu/Konde, Töla zaga/Gelang dari Gading atau kerang, Sialu/Anting, Gala gahe/Gelang kaki. Perhiasan-perhiasan bangsawan tersebut biasanya terbuat dari emas dengan berat hingga 3,5 gram atau sekitar 16 hingga 18 karat. Untuk koleksi perhiasan yang ada pada kedua vitrin kaca tersebut merupakan perhiasan yang diperoleh dari seorang ahli pandai emas yang berasal dari Desa Hiliganöwö, Nias Selatan yang bernama Adi Duha alias (Ama Feliks).

Koleksi museum berikutnya yang tak kalah uniknya adalah baju perang bangsawan suku Nias yang terbuat dari bahan kulit buaya (*öröba buaya*) dan pedang *Tolögu*. Pedang *Tolögu* merupakan pedang pusaka para bangsawan yang pada gagangnya terdapat kepala ukiran kepala menyerupai naga dan sarungnya dihiasi dengan gigi buaya dan harimau serta taring babi hutan yang dipercaya memberikan kekuatan magis dan kebal benda tajam. Koleksi yang terdapat pada vitrin kaca tersebut merupakan artefak yang disumbangkan oleh Bapak Horst Krank pada tahun 2007. Beliau adalah seorang misionaris yang pernah bertugas di Kepulauan Nias untuk pelayanan injil agama Kristen Protestan. Paviliun II; pada ruangan pameran kedua Museum Pusaka Nias atau dikenal dengan sebutan ruangan pameran paviliun II, ruangan ini memiliki tema yaitu “*OWASA/FA'ULU*” (Pesta adat). Ruangan pameran kedua ini menyajikan artefak tentang gambaran suatu pesta adat yang digelar oleh bangsawan *Ono Niha* untuk meneguhkan status sosialnya ataupun menaikkan status sosialnya, serta ada juga peralatan ritual kematiannya, selain itu ada juga artefak-artefak seperti peralatan rumah tangga, pakaian dari serat kayu, keramik cina, peti berdiri, sarkofagus, patung *Inada Larise*, dan pakaian perang dari lempeng besi.

Ketika wisatawan mengunjungi ruang pameran kedua ini, artefak yang pertama kali wisatawan temui adalah *Osa-Osa Ni'oböhö* (kursi usungan), kursi ini berfungsi untuk mengarak-arak dan menyerukan nama seorang bangsawan yang melaksanakan pesta stratifikasi untuk pengukuhan status sosial bangsawan tersebut dengan prosesi adat yang dilaksanakan oleh para tetua adat dan seluruh warga desa. *Osa-Osa Ni'oböhö* berbentuk menyerupai anatomi rusa yang dipercaya dalam tradisi lisan suku Nias, rusa adalah tempat tunggangan para penguasa hutan. *Osa-Osa Ni'oböhö* biasanya terbuat dari kayu dan ada juga yang terbuat dari batu. Koleksi kursi usungan ini diperoleh dari Desa Hililaora-Lahusa, Gomo, Amandraya-Nias Selatan pada tahun 1983. Koleksi artefak yang unik selanjutnya adalah *Hasi nifolasara*/peti jenazah. Ketika seorang bangsawan *Ono Niha* meninggal dunia, dia tidak bisa dimakamkan dengan cara pemakaman masyarakat biasa pada umumnya dikarenakan status sosial yang tinggi, pemakamannya harus melalui prosesi pemakaman yang agung untuk bangsawan. Peti jenazah tersebut terbuat dari kayu dan ada juga dari batu. Bentuk peti jenazah ini berbentuk perahu berkepala monster, peti jenazah ini tidak dikubur seluruhnya melainkan kepala peti mayat yang berkepala monster tersebut masih muncul di atas tanah sebagai tanda bahwa lokasi tersebut merupakan kuburan milik seorang bangsawan.

Paviliun III; pada ruangan pameran ketiga Museum Pusaka Nias atau dikenal dengan sebutan ruangan pameran paviliun III, ruangan ini memiliki tema yaitu *FA'AURI SERO MA'ÖKHÖ* (Kehidupan sehari-hari). Ruangan pameran ketiga ini menyajikan artefak tentang gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat suku Nias pada masa dulu seperti perabotan rumah tangga, *gama-gama naha nawu* (peralatan dapur), anyaman tikar dan selimut, alat-alat berburu dan bertukang, miniatur rumah adat, patung leluhur dan alat musik tradisional, hingga alat-alat yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Peralatan dapur suku Nias pada zaman dulu yang terbuat dari tanah liat dan kayu mulai dari periuk tanah (*bowoa tanö*), sendok kayu (*haru*), tungku (*tuhi-tuhi*), penampi beras (*niru*), tabung tempat makan (*forombu*), wadah air (*asoa*), kendi (*ta'awa*). Seluruh alat-alat dapur tersebut merupakan alat-alat keseharian untuk memasak dan mengelola segala bahan pokok makanan suku Nias pada zaman dulu dan hingga saat ini sudah jarang orang menggunakan alat-alat dapur tersebut dikarenakan perkembangan era modern. Selanjutnya salah satu koleksi Museum Pusaka Nias yang tak kalah uniknya yaitu tikar (*tufo*) dan selimut (*ambala*) yang dianyam terbuat dari daun nanas dan serat kulit kayu dan ada juga yang terbuat dari daun pandan yang telah dikeringkan terlebih dahulu. Anyaman-anyaman tikar dan selimut tersebut memiliki motif pola anyaman yang disebut dalam bahasa daerah Nias yaitu motif *Ni'ohulayo*. Kegiatan menganyam tikar dan selimut ini merupakan hasil karya dan kreativitas suku Nias yang memiliki seni menganyam pada zaman dulu, bahkan hingga saat ini kerajinan dan seni menganyam masih dilestarikan hingga kini, mulai dari anyaman kursi bambu, topi bambu, talenan, tempat nasi dan piring.

Paviliun IV; pada ruangan pameran keempat Museum Pusaka Nias atau dikenal dengan sebutan ruangan pameran paviliun IV, ruangan ini memiliki tema yaitu *PAMERAN TEMPORER*. Ruangan pameran keempat ini menyajikan pameran koleksi jangka pendek yang bersifat sementara. Dalam ruang pameran ini ada beberapa koleksi yang dipamerkan seperti sejarah masuknya rohaniawan atau misionaris Kristen Protestan dan Katolik di Kepulauan Nias. Dalam ruang pameran paviliun IV ini juga digunakan sebagai ruangan edukasi dan presentasi video dan audio tentang pendidikan sejarah dan kebudayaan suku Nias kepada wisatawan yang datang berkunjung di ruang pameran Museum Pusaka Nias. (Wawancara. Filemon Soalisokhi Hulu (31), 10 September 2022). Ruang Megalit; pada ruangan pameran kelima Museum Pusaka Nias atau dikenal dengan sebutan ruangan megalit, tempat ini telah disusun dan ditata dengan rapi oleh pihak Museum Pusaka Nias dan berada tepat di tengah-tengah keempat ruang paviliun. Benda-benda megalit ini merupakan batu peninggalan leluhur suku Nias pada zaman megalithikum yang diketahui salah satunya berusia 1.500 dan 3500 tahun. Suku Nias merupakan suku yang hidup di zaman batu besar dengan kebudayaan megalitik dalam bentuk menhir dan dolmen (Swastika, 2020, hlm. 8). Kebudayaan megalitik suku Nias ditandai dengan adanya ritual pendirian monumen batu atau yang disebut dengan *Famasindro Gowe*. Monumen-monumen batu didirikan dengan tujuan untuk mengkomunikasikan suatu peristiwa penting sehingga generasi berikutnya dapat mengetahui tentang apa yang telah dilakukan oleh leluhurnya.

Seluruh koleksi-koleksi Museum Pusaka Nias yang berada dalam 4 paviliun dan 1 ruang megalit beserta bangunan-bangunannya merupakan warisan berwujud (*tangible heritage*) leluhur masyarakat suku Nias. Warisan berwujud (*tangible heritage*) adalah warisan bersejarah yang memiliki bentuk fisik sebagai tanda saksi yang nyata dari sebuah tradisi kuno sebagai bentuk ekspresi pesan dari masa lalu untuk generasi mendatang dan agar tetap melindungi dan menjaga warisan berharga tersebut serta melestarikannya hingga turun-temurun sebagai tanda bentuk penghormatan kepada leluhur (Vecco, 2010 : 323). Untuk datang berkunjung ke Museum Pusaka Nias ini sangatlah mudah bagi wisatawan dikarenakan Museum Pusaka Nias ini memiliki aksesibilitas yang sangat mudah untuk dijangkau. Aksesibilitas yang dimaksudkan dalam artikel ini merujuk pada segala sesuatu komponen yang berhubungan dengan kemudahan wisatawan dalam mendapatkan akses ketika berkunjung ke Museum Pusaka Nias. Apabila wisatawan mendapatkan layanan akses yang memuaskan, maka destinasi wisata tersebut akan cepat mengalami perkembangan. Middleton mengungkapkan bahwa aspek pendukung objek wisata adalah tersedianya layanan yang tergabung dalam paket komponen wisata, baik yang berwujud dan tidak berwujud yang ada di suatu destinasi wisata yang dapat dirasakan oleh wisatawan yang berkunjung sebagai sebuah pengalaman yang menyenangkan dengan membayarkan sejumlah harga yang telah ditentukan. Adapun yang menjadi aspek penting dalam komponen yang dimaksud tersebut yaitu : (1) *destination accessibility*, (2) *destination attractions* (3) *destination amenities*. Aspek-aspek tersebut merupakan elemen yang sangat mempengaruhi dan menentukan pilihan wisatawan serta motivasi wisatawan untuk datang berkunjung ke objek wisata yang dituju (Middleton, 2002, hlm. 124-125). Aspek 3A (aksesibilitas, atraksi, dan amenitas) yang di miliki Museum Pusaka Nias mampu menjadi penunjang daya tarik wisata dan memenuhi kebutuhan wisatawan yang sedang melakukan kunjungan ke Museum Pusaka Nias. Adapun yang menjadi aksesibilitas, atraksi, dan amenitas yang tersedia di Museum Pusaka Nias sebagai berikut.

Sejak diresmikan pada tahun 2008 aksesibilitas Museum Pusaka Nias memiliki akses yang sangat baik, berdasarkan penjelasan Tjiptono tentang aksesibilitas menjelaskan bahwa aksesibilitas adalah salah satu kebutuhan utama wisatawan ketika melakukan kegiatan wisata, kebutuhan semacam ini dapat berupa akses wisatawan terhadap informasi dan transportasi menuju destinasi wisata (Farida Nur Aini, 2022, hlm. 4-7). Untuk akses informasi, Museum Pusaka Nias menyediakan layanan akses informasi terbuka bagi calon wisatawannya baik dalam bentuk media cetak (brosur dan spanduk informasi) ataupun media online yang dikelola oleh Museum Pusaka Nias. Untuk akses informasi online, wisatawan dapat mengakses akun resmi Museum Pusaka Nias mulai dari : **Facebook** (Museum Pusaka NIAS), **Instagram** (@museumpusakania), **Website** (www.museum-nias.org), **YouTube** (Museum Pusaka Nias = <https://youtube.com/channel/UCkDfWpubCQNGn6gNivMM4sA>). Bahkan ketika wisatawan telah berada di lokasi museum, wisatawan dapat memperoleh informasi dan bertanya langsung kepada pusat layanan informasi MPN ataupun pemandu wisata museum yang selalu berada di lokasi MPN (Wawancara. Roswita Alcin Harefa (18), 13 September 2022).

Bukan hanya akses informasi saja yang harus diperhatikan, akses transportasi juga menjadi salah satu komponen penting yang menjadi perhatian serius untuk sebuah destinasi wisata. Untuk saat ini, akses menuju lokasi MPN sangatlah mudah, jarak dari Bandar Udara Binaka hanya 20 km menuju museum dengan waktu tempuh 35 menit menggunakan transportasi sepeda motor dan mobil, MPN berdekatan langsung dengan Pelabuhan Angin Gunungsitoli yakni dengan jarak 1 km dengan waktu tempuh kurang lebih 5 menit menuju lokasi MPN. MPN terletak di Kota Gunungsitoli di Jalan Yos Sudarso 134 A. Jarak dari pusat Kota Gunungsitoli ke lokasi museum hanya 1,5 km dengan waktu tempuh 5 menit saja. Akses transportasi yang digunakan untuk menuju museum masih didominasi oleh transportasi pribadi dan untuk transportasi umum hanya mampu mencapai terminal saja di jalan utama, namun wisatawan juga dapat memesan bus kepada biro perjalanan yang ada di Kepulauan Nias salah satunya PT. *Wonderful Nias Holidays* yang melayani kebutuhan perjalanan wisata (SuaraNusantara.com, 2016).

Kemudian untuk aspek selanjutnya yaitu atraksi wisata Museum Pusaka Nias, berdasarkan penjelasan Cooper tentang atraksi wisata menjelaskan bahwa atraksi wisata adalah suatu bentuk keindahan alam ataupun atraksi kebudayaan yang dipamerkan untuk menciptakan daya tarik kepada wisatawan sehingga melahirkan motivasi wisatawan untuk datang berkunjung. (Suryana, 2017, hlm. 139). Untuk saat ini Museum Pusaka Nias memiliki atraksi alam berupa keindahan pantai Museum Pusaka Nias. Pantai Museum Pusaka Nias menyajikan pemandangan yang mengagumkan, se usai menjelajahi seisi ruang pameran museum, wisatawan dapat langsung menikmati indahnya pantai museum dengan hembusan angin dan bunyi ombak yang berdebur. Pantai Museum Pusaka Nias ini juga menyediakan alat-alat untuk berenang di tepi pantai seperti baju renang dan ban renang yang dapat disewakan kepada wisatawan yang ingin berenang. Suasana pantai Museum Pusaka Nias ini juga dilengkapi dengan adanya pondok-pondok dan café yang menyediakan aneka ragam makan, cemilan-cemilan, dan minuman. Pondok dan café tersebut berhadapan dengan laut sehingga wisatawan bisa menikmati suasana pantai Museum Pusaka Nias dengan santai (Wawancara. Roswita Alcin Harefa (18), 13 September 2022). Sedangkan atraksi buatan merupakan atraksi wisata yang bersifat sementara berupa pameran atraksi kebudayaan. Untuk saat ini Museum Pusaka Nias memiliki atraksi pameran kebudayaan suku Nias yang dipamerkan oleh muda-mudi *Sanggar Museum Pusaka Nias*, atraksi ini berupa pameran atraksi *tari Baluse*, *tari Moyo*, serta pameran lagu-lagu tradisional Nias yang diiringi oleh alat-alat musik tradisional Nias juga, atraksi ini dilaksanakan setiap sekali sebulan di halaman kompleks museum, dan juga dilaksanakan pada event-event khusus seperti HUT Kemerdekaan RI, HUT Museum Pusaka Nias, pertunjukan kebudayaan lainnya.

Kegiatan pertunjukan atraksi budaya oleh *Sanggar Museum Pusaka Nias* tersebut merupakan salah satu bentuk pelestarian warisan tak berwujud (*intangible heritage*) dari nenek moyang masyarakat suku Nias, menurut UNESCO *intangible heritage* adalah sebuah warisan yang tak memiliki bentuk fisik yang direpresentasikan dalam bentuk ekspresi keterampilan budaya oleh sebuah komunitas atau kelompok yang dijadikan sebagai

identitas dan ditransmisikan secara turun-temurun agar tetap dilestarikan sebagai tanda bentuk penghormatan kepada leluhur (Daly, 2022, hlm. 2-3). Kegiatan pertunjukan atraksi budaya oleh *Sanggar Museum Pusaka Nias* ini juga bertujuan untuk meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Museum Pusaka Nias. Kemudian untuk aspek berikutnya yaitu aspek amenitas, berdasarkan penjelasan Suwanto tentang amenitas mengungkapkan bahwa amenitas adalah serangkaian fasilitas yang menjadi wadah dan sarana penunjang kegiatan wisata yang disediakan oleh pihak pengelola objek wisata yang difungsikan guna memenuhi kebutuhan wisatawan yang terdiri dari akomodasi, loket, toilet, lahan parkir, sarana rekreasi, penginapan, tempat ibadah, dan berbagai fasilitas lainnya yang semestinya ada di suatu objek wisata (Rossadi & Widayati, 2018, hlm. 112). Hingga pada tahun 2020 fasilitas wisata yang dimiliki oleh Museum Pusaka Nias telah memenuhi standar tempat wisata yang baik serta memiliki sarana dan prasarana yang memenuhi syarat yang lengkap. Fasilitas Museum Pusaka Nias terbagi dalam dua bagian kelompok, antara lain yaitu : (1) fasilitas utama, (2) fasilitas penunjang. Berikut penjelasannya pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 : Fasilitas Penunjang Museum Pusaka Nias.

No	Fasilitas Utama	Keadaan
1	Ruang pameran koleksi	4 paviliun dan 1 ruang megalit
2	Gudang penyimpanan koleksi	1 unit gudang penyimpanan koleksi
3	Laboratorium konservasi	1 ruang laboratorium konservasi
4	Kantor operasional Museum Pusaka Nias	1 kantor pusat dan 4 kantor penunjang lainnya
5	Perpustakaan	1 ruang perpustakaan yang mengoleksi 1130 judul buku dan buku khusus tentang sejarah dan budaya Nias sebanyak 328 judul buku
6	Ruang pertemuan	3 ruang pertemuan dengan gaya bangunan rumah adat tradisional Nias
7	Asrama St. Agustinus	1 unit gedung asrama karyawan Museum Pusaka Nias, dalam keadaan baik dan mendapatkan perawatan setiap tahunnya.
8	Tempat sampah	Ada banyak tempat sampah yang disediakan oleh pihak Museum Pusaka Nias yang tersedia di setiap sudut kompleks museum
No	Fasilitas Penunjang	Keadaan
1	Loket karcis	1 ruang loket karcis
2	Museum Nias Lodges/Penginapan	6 unit gedung penginapan dengan gaya rumah adat Nias
3	Lahan Parkir	1 unit lahan parkir utama 2 unit lahan parkir pendukung
4	Mushola	1 unit Mushola
5	Café	1 unit <i>café</i> memiliki sajian makanan yang lezat dan aneka minuman yg segar
6	Taman rekreasi	1 unit taman rekreasi yang bersih dan sejuk

7	Pondok untuk bersantai	6 buah pondok untuk bersantai di tepi laut, semuanya dalam keadaan baik dan mendapatkan perawatan setiap tahunnya.
8	<i>Mini zoo</i>	Memiliki koleksi satwa yang menarik dan indah
9	Kolam di tepi pantai	3 unit area kolam di tepi pantai
10	Toilet/WC	5 unit toilet untuk pria & wanita yang berada di setiap sudut kompleks Museum Pusaka Nias

Sumber : Hasil observasi peneliti pada Museum Pusaka Nias

Fasilitas-fasilitas yang dimiliki Museum Pusaka Nias tersebut beberapa diantaranya memiliki tarif masing-masing yang telah ditentukan oleh pihak Museum Pusaka Nias seperti tarif masuk museum dan penginapan wisatawan, untuk operasional Museum Pusaka Nias sama seperti jam kerja pada umumnya, Museum Pusaka Nias buka setiap hari, untuk hari Senin – Sabtu, museum mulai beroperasi melayani kunjungan wisatawan pukul 08.00 – 17.00 WIB. Akan tetapi untuk hari Minggu, museum mulai beroperasi dari pukul 12.00 – 17.00 WIB. Adapun yang menjadi tarif masuk dan biaya penginapan MPN seperti yang diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 3 : Tarif masuk dan penginapan Museum Pusaka Nias.

No.	Tarif Masuk MPN		Keterangan	
	Wisatawan	Tarif		
1	Anan-anak	Rp 3,000	Parkir roda dua Rp 1,000 & parkir roda empat Rp 5,000	
2	Dewasa	Rp 5,000		
3	Wisatawan Asing	Rp 20,000		
No.	Tarif Penginapan MPN		Keterangan	
	Jenis Lodges	Tarif		
1	<i>Omo Zotomo</i>	Rp 100,000	1 Kamar	Tarif per malam
		Rp 250,000	2 Kamar	
2	<i>Omo Fafa</i>	Rp 400,000	Tarif per malam (gratis WiFi & sarapan untuk 2 orang)	
3	<i>Omo Bawa</i>	Rp 500,000		
4	Rumah adat <i>Uluoyo</i>	Rp 350,000		
5	Rumah adat <i>Laraga</i>	Rp 350,000		
	Rumah adat <i>Bawöganöwö</i>	Rp 400,000		
6	Rumah adat <i>Bawölato</i>	Rp 400,000		

Sumber : Hasil observasi peneliti pada Museum Pusaka Nias

Fasilitas penginapan wisatawan yang disediakan oleh Museum Pusaka Nias memang semuanya menggunakan arsitektur rumah adat Nias (*omo hada*), Rumah adat tradisional Nias terdapat dua jenis yaitu *Omo Hada* dan *Omo Sebua*. *Omo Hada* untuk masyarakat biasa dengan ukuran yang kecil sedangkan *Omo Sebua* merupakan rumah kediaman bagi raja dan bangsawan suku Nias yang ukurannya lebih besar dan megah, pada dasar tidak ada perbedaan yang signifikan sebab perbedaannya hanya terdapat dalam segi ukuran saja. Rumah adat tradisional Nias berbeda dengan rumah pada umumnya, rumah adat tradisional Nias berbentuk rumah panggung dengan tinggi kaki kurang lebih 1 meter yang terbuat dari

kayu pilihan yang dibangun dengan tidak menggunakan paku melainkan kayu yang ujungnya dihubungkan satu dengan yang lain dan didalamnya dipenuhi dengan ukiran ornamen khas Nias (Ziraluo et al., 2022, hlm. 4-6).

Untuk saat ini Museum Pusaka Nias memiliki 6 unit rumah adat Nias yang difungsikan untuk balai pertemuan dan penginapan sebagai bentuk ciri khas dan kearifan lokal wisata sejarah Museum Pusaka Nias. Pelayanan penginapan dengan gaya rumah adat Nias ini mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang berkunjung walau hanya sekedar melihat-lihat saja. Rumah adat tradisional Nias merupakan warisan terbesar leluhur suku Nias bagi generasi penerusnya. Tidak hanya di Kepulauan Nias saja terdapat rumah adat namun di seluruh daerah di Indonesia dengan bentuk dan keberagaman rumah adat yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah masing-masing (Muhaimin, 2017, hlm. 1-2). Selain penginapan untuk wisatawan, Museum Pusaka Nias juga menyediakan taman rekreasi *mini zoo* yang menjadi salah satu daya tarik wisata Museum Pusaka Nias. Taman rekreasi *mini zoo* ini berisikan koleksi satwa liar yang dikoleksi di area kompleks Museum Pusaka Nias yang diantaranya merupakan hewan endemik Nias. *Mini zoo* adalah sebuah kebun binatang mini yang dibangun Museum Pusaka Nias untuk melestarikan fauna endemik Nias untuk dilestarikan di museum. Adapun yang menjadi klasifikasi satwa yang ada di *mini zoo* Museum Pusaka Nias sebagai berikut : (1) Mamalia; Monyet, Kera, Musang, Kancil, Rusa, Kijang, Landak, dan Kelelawar, (2) Reptil; Buaya, Ular, Cicak, dan Kura-kura air tawar, (3) Burung; Burung Beo, Elang, Bayan, Enggang, dan beberapa jenis burung lainnya. (Wawancara. Arozanolo Gulo (47), 12 September 2022). Hingga saat ini Museum Pusaka Nias tetap ramai dikunjungi oleh wisatawan. Para wisatawan yang berkunjung tersebut datang dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, pelajar/mahasiswa, orang dewasa, hingga wisatawan mancanegara/turis asing. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik uraian data jumlah pengunjung Museum Pusaka Nias lima tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 4 : Uraian data jumlah pengunjung Museum Pusaka Nias

Tahun	Uraian Pengunjung			
	Anak-anak/TK, SD, SMP, SMA	Mahasiswa/Umum	Turis	Jumlah
2015	10,464	61,859	96	72,419
2016	10,581	69,552	92	80,225
2017	12,578	64,340	177	77,095
2018	13,208	48,272	112	61,592
2019	12,521	50,750	125	63,396
2020	8,083	32,743	38	40,864

Sumber : Kantor bagian administrasi dan publikasi Museum Pusaka Nias (diolah dari uraian data pengunjung Museum Pusaka Nias per Desember 2021)

Gambar 1 : Grafik kunjungan wisatawan Museum Pusaka Nias



Sumber : Diolah dari uraian data pengunjung Museum Pusaka Nias per Desember 2021

KESIMPULAN

Museum Pusaka Nias yang didirikan oleh Pastor Johannes M. Hammerle OFM. Cap berdiri pada tahun 1995. Museum ini diresmikan oleh pemerintah pada tahun 2008. Sejak diresmikan, museum kemudian dikelola secara profesional oleh Yayasan Pusaka Nias dengan berkolaborasi dengan pemerintah. Pengelolaan museum secara profesional menyebabkan museum mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari Gereja, mitra kerja Yayasan Pusaka Nias, para donatur sukarelawan, dan pihak pemerintahan. Hal ini menyebabkan Museum Pusaka Nias berkembang dengan pesat, baik dari aspek infrastruktur maupun dalam aktivitasnya seperti konservasi warisan budaya Nias, dokumentasi dan program edukasi masyarakat Nias tentang sejarah kebudayaan Nias. Jumlah koleksi Museum Pusaka Nias sejak tahun 1995 hingga 2020 tercatat sebanyak 6.400 koleksi. Perkembangan museum semakin terlihat setelah pemerintah ikut berkontribusi dalam mendukung perkembangan Museum Pusaka Nias terutama dalam pengembangan Museum Pusaka Nias sebagai salah satu destinasi wisata di Kepulauan Nias dan sejak saat itu akses menuju Museum Pusaka Nias banyak mengalami perbaikan, mulai dari sarana dan prasarana jalan yang lebih baik dan sarana penunjang lainnya. Museum Pusaka Nias ini juga memiliki sebuah wadah untuk muda-mudi masyarakat suku Nias yaitu *Sanggar Museum Pusaka Nias*, sanggar ini menjadi wadah untuk melatih generasi muda suku Nias agar lebih cinta dan peduli terhadap budayanya. Hingga saat ini Museum Pusaka Nias tetap eksis dalam mengkonservasi warisan-warisan budaya dan mengedukasi masyarakat melalui kegiatan pariwisata berbasis sejarah kebudayaan yang didukung oleh pengelolaan komponen dan aspek penunjang objek wisata seperti aspek aksesibilitas, atraksi, dan amenitas. Seluruh kelengkapan aspek-aspek tersebut akan menunjang perkembangan Museum Pusaka Nias kedepannya dan berkontribusi dalam mendukung perkembangan pariwisata di Kepulauan Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Museum Pusaka Nias. (2013). Rekapitulasi rumah adat dan situs megalit yang telah di restorasi dan di revitalisasi. Kantor Bagian Administrasi dan Publikasi Museum Pusaka Nias, hlm. 1–2
- Museum Pusaka Nias. (2020). Data status perolehan koleksi Museum Pusaka Nias tahun 1995-2020. Kantor Bagian Administrasi dan Publikasi Museum Pusaka Nias, hlm. 1–2
- Museum Pusaka Nias. (2021). Uraian data pengunjung Museum Pusaka Nias per Desember 2021. Kantor Bagian Administrasi dan Publikasi Museum Pusaka Nias, hlm. 1–2
- Republik Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum. Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia, hlm. 1–55
- Herlina, Nina. (2000). Historiografi Indonesia dan Permasalahannya. Cetakan I. Bandung: Satya Historika
- Muhaimin. (2017). Mengenal Kecerdasan Ruang dari Arsitektur Rumah Adat Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan-BPPB
- Sair, Dedi Irwanto &. Alian. (2014). Metodologi dan Historiografi Sejarah. Yogyakarta: Eja Publisher
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Cetakan II. Bandung: CV. Alfabeta
- Swastika, Kayan. (2020). Kebudayaan Megalitik di Indonesia: Persebaran, Tipologi, Asal-Usul, dan Kronologinya. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Victor T C Middleton, Jackie R. Clarke. (2002). Marketing in Travel and Tourism (Assessment of Nvqs and Svqs Series). Melbourne: Butterworth Heineman
- Alian. (2012). Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian. Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra), vol. 2, no. 2, hlm. 1–14
- Apriadi, Fidelis Dwi Nawa. (2019). Museum Sejarah Makam Juang Mandor. Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, vol. 7, no. 1, hlm. 126–39
- Daly, Leanne. (2022). Catching Shadows : The Exhibition of Intangible Heritage of Moana Oceania in Lisa Reihana’s in Pursuit of Venus. Journal of Conservation and Museum Studies, vol. 20, no. 1, hlm. 1–17
- Diansyah, Arfan, dan Winalni Harefa. (2019). Identifikasi Benda-Benda Bersejarah Di Museum Pusaka Nias. Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah, vol. 4, no. 1, hlm. 70–83

- Farida Nur Aini, Taufik Purboyo. (2022). Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. *Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi*, vol. 19, no. 1, hlm. 1–8
- Gunawan, Sugiarti & Hendra. (2021). Profil dan Persepsi Peminat Wisata Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia di Kota Bogor. *Jurnal Pariwisata Terapan*, vol. 4, no. 2, hlm. 111–29
- Junaid, Ilham. (2017). Museum Dalam Perspektif Pariwisata. *Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–15
- Merdina Ziraluo, Helnanirma S. Fau, Nursari R. Simanullang, Bestari Laia, Disayangi Gaurifa. (2022). Filosofi Dan Makna Omo Sebua (Rumah Adat Besar) Di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 3, no. 2, hlm. 1–16
- Raksapati, Abadi. (2020). Museum Sebagai Daya Tarik Wisata Di Indonesia. *Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata ITB*, vol. 18, no. 2, hlm. 1–4
- Rizqi Muhammad Prastowo & Nurhikmah Budi, Nuzuliar Rahmah Hartanti. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Naratif Terhadap Tata Ruang Pameran Pada Museum. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, vol. 1, no. 1, hlm. 181–87
- Rossadi, Leylita Novita, dan Endang Widayati. (2018). Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, vol. 1, no. 2, hlm. 109–16
- Rizqi Muhammad Prastowo & Nurhikmah Budi, Nuzuliar Rahmah Hartanti. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Naratif Terhadap Tata Ruang Pameran Pada Museum. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, vol. 1, no. 1, hlm. 181–87
- Suryana, Marceilla. (2017). Analisis Atraksi Wisata Di Taman Wisata Alam Gunung Tangkuban Perahu. *Tourism Scientific Journal*, vol. 2, no. 2, hlm. 134–54
- Vecco, Marilena. (2010). A Definition Of Cultural Heritage: From The Tangible To The Intangible. *Journal of Cultural Heritage*, vol. 11, no. 1, hlm. 321–24
- Gulo, Ida Defi Yulianti. (2019). Museum Pusaka Nias Di Kecamatan Gunungsitoli Kabupaten Nias 1995-2008. *Skripsi : Program Studi Ilmu Sejarah, FIB-USU. Medan*, hlm. 1–104
- Museum Pusaka Nias. (2017). Profil Museum Pusaka Nias. Yayasan Pusaka Nias, hlm. 1–7. Diakses 16 Maret 2022 (<https://museum-nias.org/profil-museum-pusaka-nias/>)
- SuaraNusantara.com. (2016). Bus Pariwisata Siap Bawa Turis Keliling Pulau Nias. www.suaranusantara.com, hlm. 1–3. Diakses 14 September 2022

- (<https://suaranusantara.com/2016/08/28/bus-pariwisata-siap-bawa-turis-keliling-pulau-nias/>)
- Tempo.co. (2005). Museum Pusaka Nias Perlu Bantuan. www.tekno.tempo.co., Diakses 5 September 2022 (<https://nasional.tempo.co/read/64744/museum-pusaka-nias-perlu-bantuan>)
- Wawancara. Arozanolo Gulo (47). (2022). Kepala Pengelola Perpustakaan dan Mini Zoo Museum Pusaka Nias. Diwawancarai Oleh Nofe Firman Zai (Peneliti) Pada tanggal 12 September
- Wawancara. Filemon Soalisokhi Hulu (31). (2022). Edukator Museum Pusaka Nias. Diwawancarai Oleh Nofe Firman Zai (Peneliti) Pada tanggal 10 September
- Wawancara. Nata'alui Duha (50). (2022). Direktur Museum Pusaka Nias. Diwawancarai Oleh Nofe Firman Zai (Peneliti) Pada tanggal 01 September
- Wawancara. Pastor Johannes M. Hammerle OFM.Cap. (81). (2022). Pendiri Museum Pusaka Nias - Saat ini menjabat sebagai Ketua Yayasan Pusaka Nias. Diwawancarai Oleh Nofe Firman Zai (Peneliti) Pada tanggal 02 September
- Wawancara. Roswita Alcin Harefa (18). (2022). Pemandu Wisata Museum Pusaka Nias. Diwawancarai Oleh Nofe Firman Zai (Peneliti) Pada tanggal 13 September.